

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living* Pada Anak Tunagrahita Di SLB ABC YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat

Desi Sundari Utami ¹, Sinta Sarimaaulani ²

¹Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, desisundariutami@yahoo.co.id

²Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, sarimaulanisinta@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilatar belakangi oleh adanya keterbatasan *Activity Daily Living* yang menyebabkan anak tidak mandiri karena perilaku dan sikap orang tua. Tujuan peneliti untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan Tingkat kemandirian *activity daily living* pada anak tunagrahita di SLB ABC YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan oleh orang tua untuk berhubungan dengan anak-anak pola asuh terdiri dari Demokratis, Otoriter, Permisif. *Activity Daily Living* merupakan aktivitas sehari-hari untuk merawat diri secara mandiri. Desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, populasi 45 siswa menggunakan Teknik sampling jenuh dan sampel 45 responden. Desain penelitian ini menggunakan desain korelasional hubungan variabel bebas dan terikat. Hasil uji bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai p value 0,078 (<0,05) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara hubungan pola asuh orang tua dengan Tingkat kemandirian *activity daily living* di SLB ABC YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat. Hasil penelitian berdasarkan sub variabel pola asuh orang tua yaitu demokratis sebanyak 12 responden (27%), otoriter 25 responden (56%) dan permisif 8 responden (17%). Untuk Tingkat kemandirian *activity daily living* mandiri yaitu 9 responden (20%), tidak mandiri 36 responden (80%). Saran bagi SLB ABC YPLAB diharapkan segera mengsosialisasikan kepada orang tua pentingnya pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian *activity daily living*.

Kata kunci: pola asuh orang tua, tingkat kemandirian, *activity daily living*, anak tunagrahita

The Relationship Between Parenting Style And The Level Of Independence Of Daily Living Activities In Children With Special Needs At Slb Abc Yplab Lembang, West Bandung Regency

Abstract

The research was motivated by the limitations of Daily Living Activity which caused children not to be independent due to the behavior and attitude of parents. The purpose of the researcher was to determine the relationship between parenting style and the level of independence of daily living activities in children with special needs in SLB ABC YPLAB Lembang, West Bandung Regency. Parenting is a pattern of behavior used by parents to relate to children parenting consists of Democratic, Authoritarian, Permissive. Independence is a characteristic of a healthy personality (healty personalty). The study design used quantitative descriptive, saturated sampling techniques of a population of 72 students and a sample of 72 respondents. This research design uses a correlational design of independent and dependent variable relationships. The results of the bivariate test with the chi square test obtained a value of 0.003 (<0.05) which means that there is a significant relationship between the relationship between parental parenting style and the level of independence of daily living activities at SLB ABC YPLAB Lembang, West Bandung Regency. The results of the study were based on the sub-variables of parenting style, namely democratic as many as 25 respondents (35%), authoritarian 28 respondents (39%) and permissive 19 respondents (26%). For the level of independence of independent daily living activities, namely 29 respondents (40%), not independent 43 respondents (60%). Advice for SLB ABC YPLAB motivation for schools to provide support, encouragement and motivation to children with special needs.

Keywords: *parenting, level of independence of daily living activities, children with special needs*

PENDAHULUAN

Anak tidak semua lahir dengan kondisi normal, maka terdapat beberapa kasus yang lahir dengan mempunyai keterbatasan dan ketidakmampuan baik secara fisik, mental dan psikologis. Ada beberapa beberapa faktor penyebab terjadinya anak mengalami keterbatasan dan ketidakmampuan baik secara fisik mental dan psikologis adalah faktor gangguan dari janin selama proses perkembangan anak didalam kandung, faktor kecelakaan maupun mengakibatkan mereka memiliki keterbatasan dan kekurangan. Kekurangan tersebut berkakibat pada timbulnya keterbatasan

seorang anak dalam menjalani kehidupan (Zai, 2021)

Khususnya pada anak tunagrahita yang mempunyai keterbatasan. Keterbatasan pada anak tunagrahita yaitu dimana mereka memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak normal lainnya. Keterbatasan tersebut ditandai pada fungsi intelegensi dan ketidak mampuan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Istilah tunagrahita bukan untuk mendefinisikan anak yang memiliki penyakit, melainkan anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kelainan pada fisik, mental intelektual,

emosi, sikap ataupun perilakunya. Proses berpikir dan belajar cenderung lebih lambat pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan sekolah luar biasa (Haq, 2016; Sari Mansyur, 2019).

Menurut WHO anak tunagrahita adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada dibawah rata-rata dan adanya ketidak mampuan dalam menyesuaikan dengan norma yang berlaku di Masyarakat. Sedangkan menurut (American Association on Mental Deficiency) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Menurut UNICEF jumlah penyandang disabilitas 10 hingga 25% dari jumlah penduduk, menyebutkan sekitar 14% anak tunagrahita dari 130.575 anak dengan disabilitas. Prevalensi tunagrahita atau retardasi mental di Indonesia saat ini 6,6 juta jiwa (Susenas, 2018).

Menurut penelitian (Wiyosa, 2018) dapat digambarkan bahwa Tingkat kemandirian ADL. Paling banyak yaitu ketergantungan ringan sebanyak 15 orang (48,4%) sedangkan paling sedikit mempunyai ADL mandiri sebanyak 2 orang (6,5%). Pemenuhan kebutuhan ADL masih banyak terdapat kondisi anak yang belum maksimal >50% misalnya kebersihan rambut, penampilan toilet training dan cara

berpakaian (Wiyosa, 2018). Hasil penelitian (Latifa, 2019) bahwa kemampuan *activity daily living* pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jember di dapatkan bahwa sebagian besar anak termasuk dalam kategori bergantung sebagian banyak 17 orang (54,84%), dan tidak bergantung sebanyak 14 orang (45,16%).

Orang tua sebagai pengasuh pertama dan utama bagi anak-anak harus memahami betul bagaimana cara memperlakukan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini diperlukan agar anak berkebutuhan khusus bisa tumbuh dan berkembang selayaknya anak-anak pada umumnya. Banyak faktor berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan emosional anak sikap tersebut tercermin dalam pola asuh orang tua (Mardi Fitri, Dara Gebrina Rezieka, 2021).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan oleh orang tua untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh orang tua terdiri dari 3 macam, yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Orang tua atau guru mengajarkan aktivitas sehari hari kepada anak-anak agar mereka tumbuh menjadi manusia yang memiliki tanggung jawab anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak umumnya yang memiliki fisik sempurna, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki keterlambatan dalam hal praktis hariannya. Contohnya seperti memegang

gelas, cara minum, cara makan, cara berpakaian dan kegiatan harian yang ringan lainnya,. Hal ini anak berkebutuhan khusus memiliki keterlambatan dalam kemandirian (Ayudia, 2018).

Kemandirian ialah kemampuan dalam hidup yang paling penting dan salah satu kebutuhan sejak awal hidup dari seorang individu. Kemandirian harus diajarkan kepada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya karena sangat penting bagi perkembangan individu (Vidya & Mustikasari, 2018). Kemandirian seseorang itu bukanlah netral dari dalam diri, melainkan hasil dari pengaruh lingkungan atau hasil sebuah pembinaan. Membantu anak-anak yang memiliki kehususan tentu kunci utamanya adalah sebuah kesabaran, ketrampilan dalam telaten, setelah itu bisa jadi Pembina yang banyak belajar dari sang anak. Pembinaan ini bisa dilakukan dirumah dengan orang tua atau disekolah dengan guru. Kegiatan pembinaan ini mengarah pada tujuan akhir yang berupa kemandirian. Kemandirian pada anak-anak berkebutuhan khusus bisa dilatih dan dikembangkan melalui *activity daily living* atau kegiatan sehari-hari (Ayudia, Nurul 2018).

Activity daily living atau aktivitas sehari-hari menjadi hal yang penting dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup setiap orang aktivitas sehari-hari untuk merawat diri secara mandiri seperti

makan, mandi berpakaian, toileting, berpindah dan kontinen. Hal tersebut, diperlakukan Ketika seseorang masih hidup mulai dari bayi sampai usia lanjut (Marviana et al, 2020).

Activity daily living dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus dikenal dengan istilah perawatan diri yang mengacu pada suatu kegiatan bersifat pribadi yang memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*

Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan keterampilan yang diajarkan atau dilatih menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain seperti melakukan perawatan diri. (Stella, 2023).

Perawatan diri yang dilakukan dengan baik akan berdampak terhadap kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup, Pemeliharaan kebersihan pribadi harus diajarkan sejak kecil, Dimana hal itu akan menyebabkan masa kecil yang sehat, untuk pengembangan nilai-nilai positif tentang Kesehatan dan meningkatkan kemandirian (Khatoon et al.2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui pembagian kuesioner pada tanggal 20 Februari 2024 dengan kepala sekolah SLB ABC YPLAB LEMBANG, dalam pembagian kuesioner kepada 10 siswa saat dilakukan ditemukan hasil 1 siswa pada saat makan, mandi, BAK, BAB,

berpakaian, dan berpindah tempat selalu dibantu 3 siswa pada saat makan, mandi, BAB, berpakaian selalu dibantu sedangkan untuk BAK dan berpindah tempat tidak dibantu. 1 siswa pada saat mandi, BAK, BAB, berpakaian selalu dibantu sedangkan untuk makan dan berpindah tempat tidak dibantu. 1 siswa pada saat mandi selalu dibantu sedangkan untuk makan, BAB, BAK, berpakaian dan berpindah tempat tidak dibantu.

Tabel 1. Data jumlah siswa anak Tunagrahita di SLB ABC YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat

Kelas	Jumlah
1 SD	4
2 SD	5
3 SD	5
4 SD	4
5 SD	5
6 SD	6
7 SD	0
8 SMP	3
9 SMP	4
10 SMA	2
11 SMA	3
12 SMA	4
Jumlah	45

Berdasarkan hasil wawancara 10 orang tua siswa, didapatkan 8 orang tua siswa, beliau mengatakan sering memberikan kebebasan pada anak dan tidak pernah memberikan batasan yang tegas terhadap anaknya, 1 orang tua siswa mengatakan selalu memberi konsekuensi terhadap anak yang tidak patuh kepada orang tuanya, dan 1 orang tua siswa mengatakan memberikan

kebebasan pada anak dan membimbing sesuai kemampuan pada anak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living* Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC YPLAB LEMBANG".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan termasuk penelitian *non eksperimental* yang merupakan jenis penelitian deskriptif korelasional mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan Tingkat kemandirian personal hygiene pada anak berkebutuhan khusus di SLB YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat. Pendekatan yang digunakan cross sectional, yaitu data yang menyangkut variable bebas atau risiko atau variable terikat atau variable akibat, akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang anaknya mengalami anak berkebutuhan khusus di sekolah SLB YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat sebanyak 45 orang anak. Pengambilan sampel dalam penelitian ini sampling jenuh. Sampling jenuh adalah Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi relatif kecil, kurang dari 100, atau penelitian ingin membuat

generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, Dimana semua populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2019).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2019). Penelitian ini menggunakan skala *likert*, Instrumen dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas karena telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya milik (Suryono, 2013) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua berdasarkan PAQ yang dibuat oleh PAQ yang dibuat oleh Buri (1991). Pada Tingkat kemandirian activity daily living ini tidak dilakukan uji validitas karena dilakukan oleh (Dita Anggraini, 2016) dengan judul “Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga Dengan Activity Daily Living (ADL). Pada anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember” terhadap 80 responden menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, dengan ketentuan reliabel bila $r_{alpha} > r_{tabel}$ dan sebaliknya. Uji reabilitas nilai r hasil adalah nilai *alpha* yang terletak di hasil akhir output. Nilai r_{alpha} berdasarkan uji reabilitas adalah 0,950 untuk ADL.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Dalam penelitian

ini, Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara data primer yaitu diperoleh dari responden dengan membagikan kuesioner yang telah disiapkan dan data sekunder.

Teknik pengolahan data terdiri dari 4 tahap yaitu, *editing* dalam penelitian ini akan memeriksa kelengkapan jawaban, *Coding* metode untuk mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data, *Data entry* memasukan data yang telah dikumpulkan kedalam master tabel data base computer, jawaban-jawaban dari masing-masing responden dalam bentuk “Kode” (angka atau huruf) dimasukan kedalam program atau “*software*” computer, *Processing* akan memasukan data dari hasil pengumpulan data ke program komputerisasi yang bisa disajikan dalam bentuk tabel, diagram dan lain-lain.

Etika penelitian ini ada 3 yaitu, *informed cincent* dilakukan untuk sampel penelitian, *anonymity* adalah hak responden untuk di rahasiakan namanya, *confidentiality* penulis akan memberikan jaminan kerahasiaan hasil peneliti.

Teknik Analisis data yang dilakukan yaitu analisis *univariant* dan analisis *bivariat*. analisis *univariant* adalah analisis yang akan dilakukan terhadap masing- masing variable dan hasil penelitian, dan dianalisis untuk mengetahui distribusi dan

presentase dari tiap variable. Kemudian hasil yang didapatkan dimasukkan dalam tabel univariat meliputi tabel identitas sampel, pola asuh orang tua, tingkat kemandirian activity daily living. analisis *bivariat* adalah analisis data yang dilakukan

untuk mencari korelasi atau pengaruh antara dua variable atau lebih yang diteliti.

Tabel bivariat meliputi variable pola asuh orang tua dan Tingkat kemandirian *activity*

daily living . Analisis bivariat dilakukan

dengan Uji Chi square.

HASIL PENELITIAN

Pola asuh	<i>Activity daily</i> Mandiri	<i>living</i> Tidak mandiri	Total	<i>P</i> <i>value</i>
Demokratis	4 33%	8 67%	12 100%	0,078
Otoriter	2 8%	23 92%	25 100%	
Permesif	3 38%	5 63%	8 100%	
Jumlah	20%	80%	100%	

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Di SLB ABC YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat

Berdasarkan tabel 2 dari 45 responden dapat dilihat bahwa bahwa Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tunagrahita di kategori Otoriter 56% dengan 25 responden, sedangkan Demokratis 27% dengan 12 responden dan untuk Permesif 17% dengan responden 8.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian *Activity daily Living* Pada Anak Tunagrahita Di SLB ABC YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Kategori	F	P
Mandiri	9	20%
Tidak mandiri	36	80%
Total	45	100%

berdasarkan tabel 3 dari 45 responden dapat dilihat bahwa Tingkat kemandirian *Activity Daily Living* di dapatkan yang paling tertinggi tidak mandiri 80% dengan 36 responden dan terendah mandiri 20% dengan 9 responden.

Tabel 4 Hasil Uji Hubungan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan

Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living* Pada Anak Tunagrahita Di SLB ABC YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat

Kategori	Jumlah	Persentase
Demokratis	12	27%
Otoriter	25	56%
Permisif	8	17%
Total	45	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa responden demokratis pola asuh dan Tingkat kemandirian *activity daily living* dalam mandiri sebanyak 4 responden 33%

dan responden dengan tidak mandiri sebanyak 8 responden (67%). Responden otoriter dalam pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian *activity daily living* dalam mandiri sebanyak 2 responden (8%), responden dengan tidak mandiri 23 responden (92%). Sedangkan responden permisif pola asuh orang tua dan Tingkat kemandirian *activity daily living* dalam mandiri sebanyak 3 responden (38%) dan responden dengan tidak mandiri 5 responden (63%).

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* antara variabel pola asuh orang tua dengan variabel tingkat kemandirian *activity daily living* diperoleh nilai *p value* 0,078 ($<0,05$) yang artinya H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga ada hubungan yang bermakna antara hubungan pola asuh orang tua dengan Tingkat kemandirian *activity daily living* di SLB ABC YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden pola asuh demokratis 27 % (12 responden) dengan pola asuh otoriter 56% (25 responden) dengan pola asuh permisif 17% (8 responden).

Hasil pengamatan tersebut didapatkan bahwa sebanyak 56 % memiliki pola asuh otoriter. Sejalan dengan teori (Jojon et.al 2017) pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan apapun aktivitas anak selalu dikekang oleh orang tua yang menerapkan apapun aktivitasnya anak selalu dikekang oleh orang tuanya dan orang tuanya terlalu takut membebaskan anaknya untuk melakukan aktivitas. Dampak anaknya akan cenderung takut untuk melakukan sesuatu perkembangannya yang lebih baik. Pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak tidak mandiri karena perilaku dan sikap orang tua yang ditandai seperti mengekang karena selalu takut untuk membebaskan anak dan sikap orang tua yang keras dan overprotektif berdampak pada kemandirian anak.

Menurut pengamatan peneliti terjadi karena hasil karakteristik pola asuh orang tua dilihat dari point keterlibatan orang tua menunjukkan 42 responden (93%). Adanya keterlibatan orang tua dalam mempengaruhi pola asuh orang tua.

Selain dengan teori William Staibanck dan Susan (Setyawati et al, 2020) bahwa peranan dan keterlibatan orang tua dalam pengembangan anak itu sangat penting. Peranan terdiri dari peran sebagai *fasilitator* yang artinya orang tua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu anak dalam

mengembangkan berbagai keterampilan belajar yang tidak selain itu, peran sebagai *motivator* orang tua memberikan motivasi dalam menyelesaikan aktivitas sederhana.

Menurut Tridhonanto, 2019 usia orang tua mempengaruhi pola asuh orang tua, apabila usia terlalu muda atau terlalu tua maka tidak akan mendapatkan menjalankan peran-peran pengasuhan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik usia 26-35 tahun dengan pola asuh otoriter sebanyak 30 responden (67%) maka usia orang tua di SLB YPLAB Lembang termasuk pada dewasa. Sehingga dengan usia dewasa cenderung menerapkan pola asuh otoriter.

Hasil pengamatan peneliti ini pendidikan orang tua dengan pendidikan SMA 31 responden (69%). Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalani peran orang tua. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkam pengetahuan. Orang tua melakukan semua hal agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan.

Sejalan dengan teori (Thridhonanto, 2019) Tingkat Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap terbentuknya pola pikir yang terbuka terhadap hal baru. Pendidikan yang semakin tinggi

mempengaruhi pengalaman orang tua dalam pengasuh anak sehingga akan meningkatkan kesiapan orang tua untuk menjalankan peran dan tanggung jawab.

Tingkat Kemandirian *activity daily living*

Hasil pengamatan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mandiri pada Tingkat kemandirian daily living sebesar 36 (80%) dari seluruh anak berkebutuhan khusus di SLB YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat. Faktor yang mempengaruhi yaitu jenis usia anak dalam penelitian ini terdapat 56 responden (78%) dengan usia 6-11 tahun.

Hal ini didukung oleh teori Putri (2023) saat melakukan *activity daily living* pastinya seseorang akan menjadi lebih mandiri dalam melakukan suatu hal. Perkembangan dari masing-masing individu tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus juga pasti berbeda saat melakukan *activity daily living*.

Hasil pengamatan peneliti ini di SLB YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat terbanyak anak berkebutuhan khusus tunagrahita sebanyak 45 responden (100%) dengan keterbatasan pada anak tunagrahita membuat anak sulit untuk berkembang secara baik termasuk kesulitan dalam melakukan *activity daily living*.

Menurut (Praka, Tiwi,Wira. 2019) anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang mengalami kesulitan dan keterbatasan perkembangan mental intelektual dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial di bawah rata-rata, sehingga mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas- tugasnya.

Hasil pengamatan peneliti ini dalam Tingkat kemandirian *activity daly living* dalam makan, dengan kategori tidak mandiri sebanyak 26 responden (51%). Hal ini dikarenakan hasil karakteristik 29 responden (64%) tidak menerima pelayanan Kesehatan. Menurut Putri (2023) pelayanan kesehatan yang diterima oleh anak tunagrahita dapat memengaruhi anak tersebut dalam pemeliharaan atau kegiatan *activity daily living*.

Hasil pengamatan peneliti ini dalam Tingkat kemandirian *activity daly living* mandi, dengan kategori tidak mandiri sebanyak, 30 responden (49%). Hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor Kesehatan fisiologis, dengan hasil karakteristik sebanyak 34 responden (53%). Menurut Putri (2023) dalam melakukan, Kesehatan fisiologis dapat berpengaruh kepada seseorang dalam menerapkan *activity daily living*.

Hasil pengamatan peneliti ini dalam Tingkat kemandirian *activity daly living*

berpakaian, dengan kategori tidak mandiri sebanyak 33 responden (73%). Hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor usia, dengan hasil karakteristik sebanyak 27 responden (40%) berusia 6-11 tahun.

Hal ini didukung oleh Putri (2023) saat melakukan *activity daily living* pastinya seseorang akan menjadi lebih mandiri dalam melakukan suatu hal. Perkembangan dalam masing-masing individu terkecuali anak berkebutuhan khusus juga pasti berbeda saat melakukan *activity daily living*.

Hasil pengamatan peneliti ini dalam Tingkat kemandirian *activity daly living* toileting, dengan kategori tidak mandiri sebanyak 30 responden (67%). Hal ini dikarenakan faktor fungsi kognitif, sebanyak 45 responden (100%) anak tunagrahita.

Hal ini didukung oleh Putri (2023) kognitif menjadi faktor dalam seseorang melakukan *activity daily living*, Dimana dalam fungsi kognitif tersebut seseorang menunjukkan suatu proses menerima, mengorganisasikan sensor stimulusnya untuk berfikir dan menyelesaikan suatu masalahnya.

Hasil pengamatan peneliti ini dalam Tingkat kemandirian *activity daly living* berpindah, dengan kategori tidak mandiri

sebanyak 28 responden (62%). Hal ini dikarenakan faktor Kesehatan fisiologis, dengan 24 responden (53%) yang tidak mampu berpindah. Menurut Putri (2023) dalam melakukan *activity daily living* kesehatan fisiologis dapat berpengaruh kepada seseorang dalam menerapkan ADLnya.

Hasil pengamatan peneliti ini dalam tingkat kemandirian *activity daly living* kontinensia, dengan kategori tidak mandiri sebanyak 30 responden (67%). Hal ini dikarenakan faktor fungsi kognitif, dengan 45 responden (100%) tidak kontenesia.

Hal ini didukung oleh Putri (2023) kogniitif menjadi faktor dalam seseorang melakukan *activity daily living*, Dimana dalam fungsi kognitif tersebut seseorang menunjukkan suatu proses menerima, mengorganisasikan sensor stimulusnya untuk berfikir dan menyelesaikan suatu masalahnya.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living* Pada Anak Tunagrahita Di SLB ABC YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa responden demokratis pola asuh dan Tingkat kemandirian *activity daily living* dalam mandiri sebanyak 4 responden 33%

dan responden dengan tidak mandiri sebanyak 8 responden (67%). Responden otoriter dalam pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian *activity daily living* dalam mandiri sebanyak 2 responden (8%), responden dengan tidak mandiri 23 responden (92%). Sedangkan responden permisif pola asuh orang tua dan Tingkat kemandirian *activity daily living* dalam mandiri sebanyak 3 responden (38%) dan responden dengan tidak mandiri 5 responden (63%).

Hasil pengamatan peneliti ini bahwa cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

Hal ini didukung (Dewi, et.al.2015) Pola asuh orang tua salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak dan saat ini haruslah diingatkan perilaku sosial anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya terutama perkembangan kemandirian anak. Sikap memanjakan membuat anak bersikap egois dan menuntut perhatian dan pelayanan dari orang tua.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* antara variabel pola asuh orang tua dengan variabel tingkat kemandirian *activity daily living* diperoleh nilai *p value* 0,078

(<0,05) yang artinya H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga ada hubungan yang bermakna antara hubungan pola asuh orang tua dengan Tingkat kemandirian *activity daily living* di SLB ABC YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti yang di peroleh dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Activity Daily Living pada anak berkebutuhan khusus di SLB ABC YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat” yang dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2024, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pola Asuh Orang Tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB ABC YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat sebanyak 25 responden 56% memiliki pola asuh otoriter Tingkat Kemandirian *Activity Daily Living* Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat sebanyak 9 responden 20% anak tidak mandiri. Ada hubungan yang bermakna anantara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *activity daily living* pada anak berkebutuhan khusus di SLB ABC YPLAB Lembang Kabupaten Bandung Barat dengan nilai p value sebesar 0,078.

REFERENSI

- Zai, H. I. K. (2021). *Pengetahuan Anak dengan disabilitas Di kelurahan Pasanggarahan Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung*.
- UNICEF. Anak Berkebutuhan khusus (Laporan UNICEF). 2019;18-20
- Mardi Fitri, Dara Gebrina Rezieka, K. Z. P. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Vidya, H., & Mustikasari, S. (2018). Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 11(2), 376–400. <http://jurnal.stikesbudiluhurcimahi.ac.id/index.php/jkbl/article/view/jkbl11216>
- STELLA, G. B. P. (2023). *Bimbingan Pribadi Melalui Program Activity Daily Living (Adl) Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di Pklk (Pendidikan Khusus Layanan Khusus) Growing Hope Bandar Lampung (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung*
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian kesehatan. *Rineka Cipta*.
- Putri Camelia Az Zahra Siregar, P. (2023). *Pelaksanaan Pelatihan Aactivity Daily Living (Adl) Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Di Psbg Belaian Kasih (Doctoral*

- dissertation, Fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta).
- Marviana, et al (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan kemandirian Anak Tunagrahita di SLB N Purwosari Kudus. Indonesia Journal Of Nursing (IJNR)
- Susanto, A. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta Bumi Aksara
- Satino, Sulastri, & Yuli W, Y. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yang Melakukan Tindak Pidana Melalui Diversi Berdasarkan Sistem Peradilan Pidana Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 15–27.
<https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.26>
- Mardi Fitri, Dara Gebrina Rezieka, K. Z. P. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40.
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Khathoon, R., Sachan, B., Khan, M. A., & Srivastava, J. P. (2017). *Impact of school health education program on personal hygiene among. Journal of family medicine and primary care*. 6(1); 97
-
100.<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/>
- Sugiyono.(2018) Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: *eksporatif, enterpreatif, interaktif*, dan konstruktif Bandung Alfabeta
- Putri Camelia Az Zahra Siregar, P. (2023). *Pelaksanaan Pelatihan Aactivity Daily Living (Adl) Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Disabilitas Intelektual Di Psg Belaian Kasih* (Doctoral dissertation, Fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta)
- Setyawati, N. S., Sulaiman, & Noorhafizah. (2020). *The Influnse of Parents Role and Parenting on Communation and Social Independence of Children in Kindergarten Cempaka Clauster, Central Banjarmasin Subdistrict. Journal of k6 Education and Management*, 3(1), 66-73.
- Tridhonanto, A.L. 2020 Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta Pt Bumi Aksara
- Dewi, AR., Murtini & Pratiwi, K. 2015 Pola Asuh Orang tua Dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, Volime III, Nomor 3 ; 105- 112
- Sari, C A., & Mansyur, H. (2019). Pelatihan Pengembangan Diri Seni Tari Pada Anak Tunagrahita Di Slb Wacana Asih Kota Pada, *Jurnal Sendratasik*, 8(3),29.
- Haq, A. H. B, (2016). Efikasi Dari Anak Berkebutuhan Khusus yang Berprestasi di Bidang Olah Raga. *Jurnal Psikologi Terapan*, 4 (02), 161-174
- Mrviana, et al (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan kemandirian Anak Tunagrahita di SLB N Purwosari Kudus. Indonesia Journal Of Nursing (IJNR)